

MENJAHIT KAIN PERCA: GUSDURIAN DAN KONSOLIDASI GERAKAN PLURALISME DI INDONESIA

Akhol Firdaus
IAIN Tulungagung
ardianiselly@gmail.com

Abstrak

Gerakan Gusdurian adalah perwujudan cita-cita normatif Islam Nusantara yang mengedapankan toleransi dan perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Ide ini menjadi manifestasi dari seluruh pergulatan pemikiran dan sepak terjang Gus Dur—Abdurrahman Wahid. Adalah para pewaris ideologinya yang kemudian membidani lahirnya gerakan ini. Dalam paparan ini, artikel berupaya untuk melihat kembali bagaimana sejarah dan kiprah Gusdurian dalam kontestasi kehidupan beragama di Indonesia. Upaya ini saya kira menjadi penting untuk diulas mengingat akhir-akhir ini mulai menguat gerakan keagamaan yang memungungi cita-cita Islam seperti toleransi dan perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Dan hasilnya dalam konteks kehidupan beragama yang seperti ini, melalui wawancara dengan berbagai tokoh kunci dalam Jaringan Gusdurian dan analisis konten yang memadai, kita jadi mengerti bahwa yang dilakukan oleh para inisiator Jaringan Gusdurian layaknya menjahit kain perca. Mereka mengumpulkan tokoh-tokoh kunci sebagai upaya untuk kembali menjadikan Indonesia sebagai surga bagi kehidupan beragama yang ramah bagi semua, rohmatan lil ‘alamin.

Key word: *Gusdurian, Islam Nusantara, toleransi, perdamaian, keadilan, dan kemanusiaan.*

Pendahuluan

Gagasan Islam Nusantara merupakan ‘reinkarnasi’ pemikiran pribumisasi Islam yang diperkenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Gagasan ini sempat menjadi arus utama pemikiran Islam semasa Gus Dur hidup. Setelah kepergian Gus Dur, pemikiran pribumisasi Islam menjadi terpinggirkan bersamaan dengan menguatnya arus fundamentalisme Islam. Dalam kondisi ini, gerakan Gusdurian lahir sebagai wacana tandingan. Gusdurian lalu menjadi kekuatan yang pertama kali mengeksperimen cita-cita Islam Nusantara dalam gerakan sosial dan budaya.

Islam Nusantara jelas bukan gagasan baru. Ide dasar gagasan ini adalah memanifestasikan pemahaman Islam dalam rangka keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Intinya, menerjemahkan cita-cita Islam sebagai rahmat bagi semesta alam.¹ Gagasan dasar ini sudah mengalami pematangan dalam pemikiran tentang pribumisasi Islam sebagaimana diperkenalkan oleh KH. Abdurrahman Wahid. Sebagian besar intelektual di Indonesia berpandangan bahwa gagasan pribumisasi Islam yang diperkenalkan oleh Gus Dur sesungguhnya merupakan manifesto Islam Nusantara.²

Gus Dur, sebagaimana dilukiskan oleh Ahmad Sobary, adalah bungar mawar, ratu dari segala bunga yang dikagumi karena wanginya. Salah satu ‘wangi’ yang sampai hari ini belum habis dinikmati oleh masyarakat adalah komitmen pemikiran dan perjuangan Gus Dur

¹ Lihat tulisan Zuhairi Misrawi, *Meneguhkan Islam Nusantara*, Jawa Pos (29/07/2015), juga tulisan KH. Ma’ruf Amin, *Khitah Islam Nusantara*, Kompas (29/08/2015). Kedua tulisan merupakan pewacanaan tentang tema Islam Nusantara yang diangkat dalam Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 33 di Jombang, 1-5 Agustus 2015.

² KH. Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam*, dalam Akhmad Sahal dan Munawir Aziz [ed.], *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, (Mizan dan Teraju Indonesia, 2015), hal. 33-48. Buku ini secara eksplisit menyimbolisasi gagasan pribumisasi Islam sebagai manifesto Islama Nusantara.

dalam menjadikan Islam sebagai rahmat.³ Di tangan Gus Dur, Islam menyapa problem-problem dasar kemanusiaan, ramah terhadap kekayaan budaya masyarakat, membela kelompok-kelompok minoritas yang diabaikan hak-hak dasarnya. Meski begitu, masyarakat tidak kehilangan dasar-dasar ke-Islaman-nya.⁴

Gus Dur adalah perintis sekaligus simbol Islam Nusantara. Saat masih memimpin Nahdlatul Ulama (NU), ia berhasil menjadikan NU sebagai organisasi sosial Islam yang paling teguh dalam menampilkan Islam yang ramah. Pada periode itu sebagian kelompok minoritas di Indonesia bahkan menjadikan NU sebagai benteng terakhir ketika hak-hak dasar mereka direpresi oleh negara.⁵ Saat menjadi Presiden, semua kebijakan Gus Dur juga menggambarkan pemihakan yang sama terhadap kelompok minoritas di Indonesia.⁶

³ Ahmad Sobary, *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur*, (Gramedia, 2010), hal. 1-19. Buku ini merupakan buku biografi yang ditulis sangat menawan oleh sahabat dekat Gus Dur. Dalam banyak episode, Kang Sobary menampilkan bagaimana komitmen dan perjuangan Gus Dur dalam menampilkan wajah Islam yang sangat berpihak pada kemanusiaan dan keadilan.

⁴ KH. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (the Wahid Institute, 2007), hal. 3-14; untuk mendapatkan gambaran yang ideal tentang bagaimana ide pribimisasi Islam tidak potensial kehilangan substansi agama bisa dilihat dalam buku, Nur Kholik Ridwan, *Suluk Gus Dur: Bilik-Bilik Spiritual Sang Guru Bangsa*, (Ar-ruz Media, 2013), hal. 13-24.

⁵ Salah satu cerita herois atas hal ini terjadi pada 1990an, ketika Gus Dur menjadi saksi ahli di Pengadilan Negeri (PN) terkait dengan sepasang pemeluk Konghucu yang pernikahan berdasar agamanya, dan tidak mendapat pengakuan pemerintah. Saat itu, Gus Dur menyatakan bahwa hak sipil pemeluk agama apapun harus diakui dan dilindungi oleh negara. PN dan Pengadilan Tinggi (PT) menolak gugatan pemeluk Konghucu itu. Saat Gus Dur menjadi Presiden, Mahkamah Agung memenangkan penggugat. Hal ini didokumentasikan dalam tulisan KH. Salahudin Wahid, *Seribu Hari Gus Dur*, yang dimuat di <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/25/03504362/Seribu.Hari.Gus.Dur> didownload pada 12 September 2015; lihat juga buku hasil riset yang mendokumentasikan kasus ini, Anom Surya Putra, *Agamaku Terbang Tinggi*, (Inspirasi, 2001).

⁶ M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebebasan Gus Dur*, (LkiS, 2010), hal. 117-121

Seluruh pikiran, tindakan, dan perjuangan Gus Dur menggambarkan komitmen yang luar biasa atas perwujudan Islam yang moderat, toleran, dan memihak kemanusiaan. Meskipun gagasan pribumisasi Islam sudah mendapat tantangan yang hebat baik dari rezim Orde Baru, maupun dari kelompok-kelompok puritan Islam sendiri, akan tetapi Gus Dur tetap berhasil menjadikan wawasan Islam ramah itu menjadi arus utama di masyarakat, terutama di lingkungan NU. Meski begitu, pengarusutamaan ide pribumisasi Islam itu sendiri mendapat tantangan yang jauh lebih hebat ketika Gus Dur sudah pergi.

Hal ini terjadi karena menguatnya arus fundamentalisme agama di Indonesia pada periode pascareformasi. Arus fundamentalisme Islam itu sendiri oleh para ahli diidentifikasi sebagai pengaruh Islam transnasional⁷ yang mencita-cita berdirinya kekhalifahan Islam atau negara Islam,⁸ menekankan pemahaman keagamaan yang kaku dan antidialog, bersifat eksklusif dan memilih cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan *amar makruf nabi munkar*. Umumnya gerakan ini dipengaruhi oleh paham Wahabisme dan Ikhwanul Muslimin dengan segenap faksi-faksinya.⁹

Di Indonesia, ekspresi fundamentalisme agama ini tidak hanya ditemukan dalam kelompok-kelompok terorisme seperti Jamaah Islamiyah [JI] dan pecahan-pecahannya, tetapi juga ditemukan dalam ekspresi yang lebih luas melalui kemunculan organisasi-organisasi baru Islam dengan nama yang beragam seperti Front Pembela Islam [FPI]; Hizbut Tahrir Indonesia [HTI]; Forum Umat Islam [FUI]; Gerakan Pemuda Kabah [GPK], dan sejumlah organisasi taktis lain dengan nama-nama yang angker. Mereka diikat oleh identitas yang sama dalam mengampanyekan Islam Tunggal, mendorong syariat Islam menjadi

⁷ Lihat M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, (Erlanggar, 2007), hal. 20

⁸ Lihat KH. Abdurrahman Wahid [ed.], *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, (the Wahid Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, Maarif Institute, 2010), hal. 43

⁹ M. Imdadun Rahmat, *Ibid.*

hukum positif, dan tidak segan menggunakan, setidaknya mendukung, cara-cara kekerasan dalam rangka mewujudkan cita-cita normatif Islam Tunggal.

Dalam dinamika kehidupan beragama dan bernegara, keberadaan organisasi-organisasi Islam fundamentalisme tersebut ditandai oleh meningkatnya kekerasan berbasis agama, serta pelanggaran terhadap hak-hak kelompok minoritas, baik minoritas dalam Islam maupun di luar Islam. Eskalasi pelanggaran hak beragama/berkeyakinan terus meningkat sejak periode reformasi, dan semakin tinggi eskalasinya pada periode 2011-2013.¹⁰

Salah satu pelanggaran yang paling menyita perhatian publik adalah serangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat dan Jawa Barat serta beberapa propinsi lain di Indonesia. Serangan-serangan itu bukan hanya melahirkan korban material tetapi juga korban jiwa. Di NTB, jemaat Ahmadiyah bahkan dipaksa mengungsi sejak sembilan tahun yang lalu akibat serangan kelompok antitoleran.¹¹

¹⁰ Tahun-tahun tersebut merupakan tahun duka kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia. Hal ini direkam baik dalam sejumlah hasil pemantauan yang dilakukan oleh dua lembaga terkemuka di Indonesia: Setara Institute dan the Wahid Institute. *Lihat*, laporan Setara Institute selama tiga tahun berturut-turut: [1] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*, (Setara Intitute, 2011); [2] Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*, (Setara Institute, 2012); [3] Halili, dkk. *Negara Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2012*, (Setara Intitute, 2013). *Lihat* juga laporan the Wahid Institute selama periode tiga tahun tersebut: [1] Tim Penyusun, *Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2010*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2011); [2] M. Subhi Azhari (kord. Penulis), *Lampu Merah Kebebasan Beragama: Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Toleransi 2011*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2012); [3] M. Subhi Azhari (kord. Penulis), *Laporan Akhir Tahun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012*, (Jakarta: the Wahid Institute, 2012)

¹¹ Solidaritas Korban Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama/Berkepercayaan [Sobat KBB], “Penyelesaian Kasus Kebebasan Beragama dan Berkepercayaan di Indonesia”. Ini merupakan naskah *roadmap* yang disusun oleh Presidium Sobat KBB Nasional, 12 September 2014.

Di Jawa Timur, serangan terhadap jamaah Syiah Sampang pada 2011 juga telah memaksa mereka menjadi pengungsi dan tanpa kepastian kapan mereka bisa dipulangkan ke kampung halaman. Serangan terhadap pendirian Gereja dan rumah ibadah lainnya juga meningkat tajam. Sejak periode 2007-2014, tercatat 307 masalah gugatan terhadap rumah ibadah.¹² Salah satu kasus yang berskala nasional adalah kasus penutupan paksa GKI Yasmin Bogor pada 2008 dan HKBP Filadelpia Bekasi pada tahun 2009. Serangan terhadap kedua gereja ini telah membuat jemaatnya harus beribadah di depan Istana Negara sampai hari ini.¹³ Arus fundamentalisme agama itu sendiri bahkan telah merasuk pada ormas-ormas Islam yang selama ini terkenal moderat dan toleran seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Dalam beberapa kasus, kedua ormas moderat tersebut ikut terseret menjadi aktor yang ikut mencederai toleransi beragama di Indonesia. Majelis Ulama Indonesia [MUI] malah telah terlebih dahulu berhasil dikuasai oleh arus fundamentalisme sehingga selalu bersikap pro terhadap kekerasan dan pelanggaran hal beragama.¹⁴

Secara umum, kehidupan beragama dan bernegara di Indonesia pada periode pascareformasi selalu diwarnai kericuhan dan kekerasan. Hasrat formalisasi agama terus mencari ruang melalui bukan hanya melalui upaya melahirkan Peraturan Daerah dan Qonun Syariat, tetapi juga dalam perilaku dan simbol-simbol keagamaan yang masuk ke dalam praktik bernegara.¹⁵ Arus fundamentalisme agama yang sedemikian kuat bahkan telah melahirkan friksi di dalam ormas-ormas moderat seperti Muhammadiyah dan NU. Di dalam tubuh kedua organisasi tersebut mulai lahir kelompok-kelompok yang diam-diam

¹² Halili dan Bonar Togor Naipospos, *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2014*, (Setara Institute, 2015), hal. 215

¹³ Halili dan Bonar Togor Naipospos, *Ibid*, hal, 214-224

¹⁴ Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praktik Kebebasan Beragama*, (Kencana, 2015), hal. 232

¹⁵ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, (Serambi, 2012), hal. 453-501

mencita-citakan formalisme yang sama.¹⁶ Pelan tapi pasti, ide pribumisasi Islam saat itu berhasil didesak ke wilayah pinggiran, baik dalam wacana maupun dalam praktik beragama dan bernegara.

Dalam situasi seperti inilah, gerakan Gusdurian lahir dan menyadari genesis ideologis sebagai menerus cita-cita pribumisasi Islam yang menolak formalisme karena potensinya untuk jatuh pada ambisi penyeragaman dan cara-cara kekerasan dalam misi amar makruf nahi munkar.¹⁷ Gerakan Gusdurian adalah jaringan yang bersifat informal. Nama Gusdurian sendiri lahir dari desakan kelompok anak muda, akademisi, budayawan, kelompok lintas agama, dan para simpatisan Gus Dur lainnya yang menghendaki adalah jaringan bersama yang mengambil tanggung jawab untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Gus Dur.

Sesudah kepergian Gus Dur, di hampir semua wilayah di Indonesia ada dorongan yang kuat untuk melahirkan suatu jaringan sosial yang pada prinsipnya berkomitmen melanjutkan gagasan-gagasan besar Gus Dur. Dorongan seperti ini tumbuh seperti cendawan di musim hujan. Sejak peringatan tiga hari hingga seribu hari kepergian Gus Dur, di pelbagai tempat di Indonesia, di Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Semarang, dan pelbagai kota besar lainnya, lahir peringatan sekaligus deklarasi para pengikut Gus Dur. Nama Gusdurian saat itu belum benar-benar populer, baru berkembang di lingkungan anak-anak muda yang sangat kehilangan sekaligus gusar atas situasi Indonesia setelah kepergian Gus Dur.

Semakin lama fenomena ini semakin berkembang, dan desakan untuk membentuk suatu jaringan bersama dengan nama Gusdurian semakin tidak terelakan. Sampai pada tahun 2012, tidak kurang dari 60 kelompok di tingkat lokal di pelbagai wilayah di Indonesia

¹⁶ Dalam rangka melihat titik balik ormas-ormas Islam moderat, lihat Martin van Bruinessen [ed.], *Contemporary Developments in Indonesia Islam, Explaining the Conservative Turn*, (Institute of Southeast Asian Studies, 2013).

¹⁷ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Nadi Pustaka, 2011), hal. 256

mendeklarasikan diri sebagai Gusdurian.¹⁸ Sampai pada akhirnya, Alissa Qotrunnada, putri tertua Gus Dur benar-benar mewujudkan cita-cita itu dan mulai melakukan konsolidasi, ‘menjahit’ pelbagai kelompok yang tersebar dari Aceh sampai Papua untuk mengikatkan diri dalam jaringan gerakan sosial dan budaya, kemudian populer sampai saat ini dengan nama Jaringan Gusdurian.

Lalu apa dan siapa sesungguhnya Gusdurian itu? Jaringan Gusdurian kemudian merumuskan secara definitif bahwa Gusdurian adalah anak-anak ideologis Gus Dur yang memiliki komitmen luar biasa untuk melanjutkan cita-cita perjuangan Gus Dur, termasuk cita-cita dalam menampilkan Islam yang ramah dan toleran, memperjuangkan kemanusiaan dan keadilan. Tentu saja, Gusdurian tidak hanya menampung kelompok-kelompok beragama Islam. Perjuangan Gus Dur yang bersifat lintas batas agama, telah mengundang keterlibatan kelompok-kelompok lintas agama untuk mengambil bagian dalam gerakan ini. Pada intinya, jaringan Gusdurian adalah gerakan sosial dan budaya yang “mendalami pemikiran Gus Dur, meneladani karakter dan prinsip nilainya, dan berupaya untuk meneruskan perjuangan yang telah dirintis dan dikembangkan oleh Gus Dur sesuai dengan konteks tantangan zaman.”¹⁹

Sejak jaringan ini terbentuk tahun 2010, dan terus mencari bentuk ideal karena menghindari formalisme, gerakan Gusdurian terus mengejawantahkan dirinya sebagai gerakan yang merepresentasikan semangat Islam Nusantara. Sebagaimana gagasan Rais Aam NU, KH. Ma’ruf Amin, Islam Nusantara harus mewujudkan dalam tiga pilar: pikiran [*fikrah*]; gerakan [*harakah*], dan tindakan nyata [*amaliyah*],²⁰ Gerakan

¹⁸ Lihat tulisan berjuduk, *Jaringan Gusdurian*, <http://www.gusdurian.net/id/jaringan-gusdurian/>, diakses pada 13 September 20145.

¹⁹ Definisi ini merupakan definisi yang dirumuskan dari waktu ke waktu bersamaan dengan berlangsungnya konsolidasi gerakan Gusdurian. Rumusan tersebut bersifat akomodatif sehingga siapapun dengan latar belakang agama, etnis, budaya, bahasa yang berbeda bisa menjadi bagian dari gerakan Gusdurian.

²⁰ KH. Ma’ruf Amin, *Khitah Islam Nusantara*, Kompas (29/08/2015)

Gusdurian sejak awal menyadari bahwa perwujudan cita-cita Gus Dur tidak hanya berhenti pada gerakan pemikiran saja. Gerakan Gusdurian mewujud dalam komitmennya untuk selalu hadir dalam memperjuangkan keadilan, membela kelompok minoritas dalam pelbagai kegiatan advokasi, serta kampanye perdamaian. Sejak gagasan Islam Nusantara diwacanakan, mungkin Gerakan Gusdurian adalah satu dari sedikit organisasi yang melakukan eksperimen nyata ide Islam Nusantara dalam gerakan sosial, advokasi, dan pembelaan hak-hak minoritas.

Dalam hal pilar pemikiran [*fikerah*], gerakan Gusdurian sudah berhasil merumuskan khitah perjuangannya dengan menetapkan sembilan nilai dasar yang menjadi pondasi perjuangan. Sembilan nilai dasar itu adalah: Ketauhidan, Kemanusiaan, Keadilan, Kesetaraan, Pembebasan, Persaudaraan, serta Kesederhanaan, Sikap Ksatria, dan Kearifan Tradisi. Semua nilai tersebut adalah nilai yang diperjuangkan Gus Dur dalam perjuangannya yang bersifat lintas batas agama dan budaya.²¹

Dalam hal gerakan [*barakah*] dan tindakan nyata [*amaliyah*], sejak terbentuk pada tahun 2010, gerakan Gusdurian terus hadir dalam pelbagai problem sosial, ekonomi, budaya yang mengalami anomali akibat menguatnya arus fundamentalisme di dalam masyarakat. Gerakan Gusdurian hadir dalam pelbagai kampanye damai dan membela hak-hak kelompok minoritas. Pada tahun 2013 misalnya, semua simpul Jaringan Gusdurian di pelbagai kota seperti di Yogyakarta, Samarinda, Tegal, Malang, Jombang, Bondowoso, Temanggung, Indramayu, dan lain-lain menyampaikan pesan damai Natal secara serempak. Mereka memasang spanduk dan baliho ucapan selamat merayakan Natal kepada umat nasrani. Spanduk bertuliskan Selamat Merayakan Natal tersebut dipasang para aktivis Gusdurian di

²¹ Sembilan nilai Gus Dur tersebut dalam ditemukan dalam ribuan tulisan Gus Dur yang terdokumentasi baik dalam dua karya besar: *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (the Wahid Institute, 2006), dan; *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, (the Wahid Institute, 2007).

sejumlah tempat strategis seperti di depan gereja atau di jalan menuju gereja.²² Kampanye Natal Damai ini secara tegas menegaskan komitmen Gusdurian di tengah menguatnya penolakan dan serangan terhadap gereja di Indonesia.

Komitmen pada masalah toleransi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam gerakan ini. Di tengah kuatnya gerakan Islam fundamentalisme, gerakan Gusdurian justru menyerukan peringatan hari toleransi sedunia. Misalnya, pada 16 November 2013, jaringan Gusdurian Bogor dan kota-kota lain melakukan aksi simpatik dengan penyebaran stiker dan flyer, berisi quotes Gus Dur yang menyerukan perdamaian.²³ Hal ini juga menggambarkan bagaimana komitmen gerakan ini pada toleransi dan perdamaian. Ketika hampir semua kelompok Islam menolak keberadaan Syiah, jaringan Gusdurian justru memfasilitasi pengungsi Syiah Sampang melakukan aksi *goes, bersepeda onthel*, mendatangi kediaman Presiden. Gerakan Gusdurian juga hadir dalam sejumlah kasus penolakan pemakaman terhadap pengikut Sapta Darma di wilayah Brebes, dan beberapa tempat lain di Jawa Tengah.

Semua deskripsi di atas menggambarkan bahwa gerakan Gusdurian adalah perwujudan cita-cita normatif Islam Nusantara yang mengedepankan toleransi dan perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Sebelum ide Islam Nusantara ramai dibicarakan pelbagai kalangan, gerakan Gusdurian telah melakukan eksperimen ide pribumisasi Islam dalam gerakan sosial dan budaya. Tentu saja ada banyak kelemahan dari jaringan yang baru lima tahun terakhir dibangun di Indonesia. Meski demikian, hal ini tidak mengurangi keseriusan upaya membumikan ide Islam Nusantara dalam gerakan sosial. Persis di

²² Tulisan bertajuk *Pesan Damai Jaringan Gusdurian di Hari Natal 2013 "Menebar Damai Menuai Persaudaraan"*, diakses di <http://www.gusdurian.net/id/peristiwa/pesan-damai-natal-gusdurian-2013/>, pada 13 September 2015.

²³ Tulisan bertajuk *Aksi Gusdurian Bogor di Hari Toleransi Internasional*, diakses <http://www.gusdurian.net/id/peristiwa/GUSDURian-Bogor-Hari-Toleransi/>, pada 13 September 2015.

posisi inilah, program menginventarisasi eksperimen Islam Nusantara dalam gerakan Gusdurian ini mendesak dilakukan.

Inventarisasi dilakukan dalam kegiatan penelitian terhadap gerakan Gusdurian meliputi sejarah kelahiran dan dinamika perkembangannya, rumusan-rumusan dasar dan perwujudannya dalam gerakan sosial dan budaya, serta hambatan dan tantangan yang dihadapi ketika memanasifasikan gagasan yang tidak lagi menjadi arus utama di masyarakat yang sedang mengalami transformasi.

KESIMPULAN

Gerakan Gusdurian terbukti telah menjadi simpul kunci dalam upaya menjaga Islam Indonesia yang toleran, mengedepankan perdamaian, keadilan dan kemanusiaan. Ini bukan upaya yang mudah. Hal ini mengingatkan lahan perjuangan Gusdurian berada di tengah belantara ambisi beragama yang menampakkan kecenderungan intoleran sebagaimana telah dijelaskan di atas. Apresiasi yang selayaknya juga perlu diberikan kepada anak-anak idiologis Gus Dur dimanapun berada. Bukan hanya itu, kelompok Islam moderat seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah juga turut berinvestasi dalam situasi beragama kita saat ini. Akhirnya, saya kira, seluruh elemen masyarakat harus terus bahu-membahu dalam upaya menjaga semangat beragama yang mengedepankan cita-cita Islam sebagaimana disebut sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam*, dalam Akhmad Sahal dan Munawir *Aziz* [ed.], *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*, Mizan dan Teraju Indonesia, 2015
- Ahmad Sobary, *Jejak Guru Bangsa: Mewarisi Kearifan Gus Dur*, Gramedia, 2010.
- Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, the Wahid Institute, 2007
- Salahudin Wahid, *Seribu Hari Gus Dur*, yang dimuat di <http://nasional.kompas.com/read/2012/09/25/03504362/Seribu.Hari.Gus.Dur>
- M. Hanif Dhakiri, *41 Warisan Kebebasan Gus Dur*, LkiS, 2010),
- M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Tranmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, 2007.
- Abdurrahman Wahid [ed.], *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, the Wahid Institute, Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, Maarif Institute, 2010
- Bonar Tigor Naipospos, *Negara Menyangkal: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*, Setara Intitute, 2011
- Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naipospos, *Politik Diskriminasi Rezim Susilo Bambang Yudhoyono: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2011*, Setara Institute, 2012.
- Halili, *dkk. Negara Tanpa Prakarsa: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2012*, Setara Intitute, 2013
- M. Subhi Azhari (kord. Penulis), *Laporan Akhir Tabun Kebebasan Beragama dan Intoleransi 2012*, Jakarta: the Wahid Institute, 2012

Halili dan Bonar Togor Naipospos, *Dari Stagnasi Menjemput Harapan Baru: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 2014*, Setara Institute, 2015

Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka: Majelis Ulama Indonesia dalam Praktik Kebebasan Beragama*, (Kencana, 2015).

M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan Penentangannya dari 1930 sampai Sekarang*, Serambi, 2012

Martin van Bruinessen [ed.], *Contemporary Developments in Indonesia Islam, Explaining the Conservative Turn*, Institute of Southeast Asian Studies, 2013.

Aksin Wijaya, *Menusantarkan Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*, (Nadi Pustaka, 2011), hal. 256

Ma'ruf Amin, *Khitab Islam Nusantara*, Kompas (29/08/2015)